**BAB II**

**KERANGKA TEORITIS**

1. **Belajar dan Pembelajaran**
2. **Belajar**

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang sangat berkaitan erat. Proses pembelajaran tidak akan terjadi, jika tak ada proses belajar. Namun, tidak berarti sebaliknya belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak harus selalu melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan pengertian belajar yang diungkapkan oleh Gage (Syaiful Sagala,2010:13), “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.” Banyak hal yang bisa diperoleh dan dipelajari dari pengalaman sendiri, bisa dimana saja dan kapan saja.

Belajar akan lebih terarah dan terkendali jika adanya proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arthur T. Jersild (Syaiful Sagala, 2010:12) belajar adalah “*modification of behavior through experience and training*” yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan.

Menurut Ginting (Abdorrakhman Gintings, 2008:34) “belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.”

Seperti apa yang telah diuraikan diatas, pada intinya belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik karena ada pengalaman dan latihan diruang lingkup pendidikan, dimana sudah terencana dan terprogram

dalam kegiatan belajarnya.

Dikarenakan belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang terencana, maka menurut Abdorrakhman Gintings (2008:34) guru harus bertanggung jawab dalam:

1. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
2. Menyusun sumber-sumber belajar, termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
3. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan pembelajaran).
4. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai, dan bila sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

Bloom (Abdorrakhman Gintings, 2008: 35 ) berpendapat bahwa “ tingkah laku dapat dibedakan atas tiga ranah atau *domain* yaitu : pengetahuan (*cognitive)*, keterampilan (*psychomotoric*) dan ranah sikap   
(*affective*).” Jika ketiga ranah ini kita terapkan dalam tujuan proses pembelajaran , maka ketiga ranah ini harus diidentifikasi, dicapai dan dievaluasi dalam kegiatan belajar pembelajaran.

**Gambar 2.1**

**Kegiatan Belajar Pembelajaran dan**

**Perubahan Tingkah Laku**

Tingkah Laku Awal Tingkah Laku Akhir

* Pengetahuan - Pengetahuan +
* Keterampilan - Keterampilan +
* Sikap - Sikap +

Sumber : Gintings.Abdorrakhman.(2007).*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Humaniora

Bloom (Abdorrakhman Gintings, 2008 : 36) juga membedakan tingkah laku

atas tingkatan atau taksonomi. Tingkatan ini dapat dijadikan pedoman bagi guru

dalam menetapkan tujuan instruksional yang akan dicapai melalui kegiatan belajar pembelajaran yang direncanakan. Dengan kata lain, guru dapat menetapkan pada tingkat mana perubahan tingkah laku dalam ranah pengetahuan dan keterampilan diharapkan akan dicapai siswa melalui pengalaman belajar yang direncanakan.

**Tabel 2.1. Taksonomi Tingkah Laku**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | ***Cognitive***  ***(Thinking)*** | ***Psychomotor***  ***(Doing)*** | ***Affective***  ***(Feeling)*** |
| 1 | *Knowledge* | *Perception* | *Receiving* |
| 2 | *Comprehension* | *Set* | *Responding* |
| 3 | *Application response* | *Guided Mechanism* | *Valueting* |
| 4 | *Analysis* | *Complex over response by value or value complex.* | *Organization of Values* |
| 5 | *Synthesis* | *Originating* | *Characterisation* |
| 6 | *Evaluation* |  |  |

Sumber : Gintings.Abdorrakhman.(2007).*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Humaniora

Sebuah perubahan tingkah laku perlu dipelajari, diajarkan dan dievaluasi. Maka Abdorakhman Gintings (2008: 38) memberikan gambaran lebih konkrit dan praktis, diberikan contoh tentang cara mempelajari, cara mengajarkan dan cara mengevaluasi ke tiga ranah sebagaimana dimuat dalam tabel 2.2.

**Tabel 2.2. Mempelajari, Mengajarkan dan Mengevaluasi Setiap Tingkah Laku**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Ranah Tingkah Laku** | **Mempelajarinya** | **Mengajarkannya** | **Mengevaluasinya** |
| Pengetahuan (*Cognitive*) | * Membaca dan mendengarkan dengan baik. * Diskusi aktif | * Ceramah terencana * Diskusi kelompok * Diskusi informal | * Pengamatan selama belajar * Tes lisan * Tes tertulis |
| Keterampilan (*Psychomotoric*) | * Pengamatan * Mengulangi / mencoba dengan akurat | * Praktek di laboraturium di bengkel, di lapangan * Deskripsi akurat dan peragaan * Koreksi segera * Penekananan | * Pengamatan selama praktek menggunakan *check list* * Menilai hasil kerja praktek * Penampilan selama peragaan * Laporan praktek |
| Sikap (*Affective*) | * Mengikuti dengan serius * Menanggapi * Menghargai * Menghargai pelatihan dan isi pelatihan | * Memberikan ceramah * Melibatkan dalam kegiatan terencana * Mengikuti dengan motivasi ekstrinsik | * Absensi * Pengerjaan tugas-tugas. |

Sumber : Gintings.Abdorrakhman.(2007).*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Humaniora

1. **Teori Belajar Konstruktivistik**

Teori ini dikembangkan oleh J. Piaget. Teori ini memandang bahwa setiap

individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya

dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya.

Menurut Abdorrakhman Gintings (2008:30) implikasi dari teori ini yaitu: “ bahwa dalam pembelajaran harus disediakan bahan ajar yang secara konkrit terkait dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya.”

Pandangan dari teori konstruktivistik ini, menurut Sardiman (2004:37) yaitu,

“ belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, suatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. “ Belajar merupakan proses menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri atau prinsip belajar yang diungkapkan oleh Paul Sapurno (Sadirman, 2004 : 38) yaitu :

1. Belajar berarti mencari makna.
2. Konstruksi makna dilakukan secara terus menerus
3. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
4. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi, yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang pelajari.

Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, maka proses mengajar, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan dan membuat makna. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi siswa.

1. **Teori Belajar Humanistik**

Sudjana (Abdorakhman Gintings, 2008 : 29) mengemukakan pandangan tentang belajar dan pembelajaran dalam teori humanistik adalah, sebagai berikut :

1. Siswa akan mempersepsi pengalaman belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya serta menginternalisasikan pengalaman tersebut kedalam dirinya secara aktif. Oleh sebab itu , salah satu peran guru adalah membantu tumbuhnya pengalaman-pengalaman baru yang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan siswa dan lingkungannya.
2. Pendekatan belajar dan pembelajaran teori humanistik adalah berpusat kepada pada siswa. Dalam hal ini, peran guru lebih banyak sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian diatas, lebih baik Susana pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini dikarenakan, jika pembelajaran berpusat pada siswa, siswa tersebut akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi hidupnya. Dan peran guru disini hanya sebagai fasilitator.

1. **Pembelajaran**

Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar atau komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan murid dalam suatu lingkungan belajar yang sengaja dikelola yang bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang . Sesuai dengan pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (2006:74) menyatakan “ Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, ” dan konsep pembelajaran menurut Corey ( Syaiful Sagala, 2010:61 ) menyatakan :

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi – kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Menurut Dimyati dan Mujiono (Syaiful Sagala, 2010: 62) “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar.” Hal ini mengandung arti bahwa dalam setiap pembelajaran dikelas guru mempunyai kewenangan untuk mendesain pembelajaran, misalnya menyusun perangkat pembelajaran dimulai dari penyusunan program tahunan, program semester, silabus, RPP secara terprogram. Selain guru mempunyai kewenangan untuk menyusun perangkat pembelajaran, guru pun diharuskan untuk lebih kreatif dalam mengemas suatu pembelajaran yang menarik dan memperbanyak sumber belajar tidak hanya mengacu pada buku panduan saja, hal ini dimaksudkan agar siswa belajar secara aktif.

Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik , maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk (Abdorrakhman Gintings, 2008:34) :

* 1. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
  2. Menyusun sumber–sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
  3. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran)
  4. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran sangat berkaitan erat dengan individu (peserta didik). Hal itu dikarenakan indisvidu sendiri yang mengalami sebuah proses pembelajaran dan individu itu sendiri yang mengalami perubahan tingkah laku setelah melakukan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Untuk mengubah tingkah laku harus memperhatikan ranah–ranah yang dimiliki peserta didik yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara optimal.

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah adanya komunikasi. Gerald R. Miller (Abdorrakhman Gintings, 2008:116) menyatakan “ Komunikasi terjadi dari suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.” Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam konteks belajar komunikasi adalah sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dengan mana guru akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan (Abdorrakhman Gintings, 2008:116). Guru berperan sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan.

1. ***Broken Square Games***
2. **Pengertian *Broken Square Games***

Metode *broken square games* yaitu cara penyusunan pecahan-pecahan Bujur sangkar yang dilakukan oleh empat atau lima kelompok menjadi bentuk bujur sangkar yang utuh ([http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\_pend luar\_sekolah /195404021980112001ihat\_hatimah/jenis\_metode\_pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend%20luar_sekolah%20/195404021980112001ihat_hatimah/jenis_metode_pembelajaran.pdf)).

Menurut Surjadi *broken square games* adalah pecahan bujur sangkar dari kertas tebal yang dipecahkan menjadi beberapa bagian untuk setiap pecahannya. Bagian-bagian yang tidak membentuk sebuah kubus dikumpulkan dan diikat atau dimasukkan kedalam sebuah amplop. Kumpulan ini terdiri dari berbagai bagian dari kubus itu.

Pada metode *broken square games* ini, masing-masing kelompok ditugaskan untuk menyusun kembali pecahan-pecahan itu dengan syarat bahwa anggota-anggota kelompok :

1. Tidak boleh berkomunikasi oral ataupun isyarat.
2. Hanya boleh memberikan bantuan berupa bagian / potongan bujur sangkar

kepada anggota kelompoknya.

1. **Langkah–langkah pembelajaran *Broken Square Games***

Adapun langkah–langkah pembelajaran dengan menggunakan *broken square games* adalah sebagai berikut :

1. Bentuk 5 kelompok, tiap–tiap kelompok terdiri dari 5 – 6 orang.
2. Guru memberikan potongan kertas dalam sebuah amplop kepada 5 kelompok.
3. Pemain akan menerima sejumlah cabikan kertas yang tidak sama jumlahnya, mereka harus mencari pasangan potongan itu yang mampu membentuk segi empat utuh seperti kertas biasa.
4. Setiap potongan kertas gambar disatukan dan diberikan penugasan untuk didiskusikan.
5. Peserta didik berlomba menyusun potongan kertas dan memberikan tema terhadap tulisan yang ada dalam kertas.
6. Peserta didik yang telah menyelesaikan dengan menyatukan potongan ker-

tas menjadi segi empat yang berisi tulisan yang berkenaan dengan materi.

1. Panggil 2 orang perwakilan dari tiap–tiap kelompok untuk maju ke depan kelas dan menyampaikan hasil kelompok yang telah dirumuskan. Jelaskan tema yang mereka peroleh dari hasil permainan kepada peserta didik lain. Peserta didik l lain memperhatikan penjelasan agar bisa menjawab pada saat tanya jawab.
2. **Keunggulan *Broken Square Games***

Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan *Broken Square Games* menurut Sudjana (Ani Mulyani, 2011 : 11) adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik dapat bekerja dengan semangat kompetitif dengan kelompok lain.
2. Memupuk kerjasama kelompok dan saling memperhatikan kebutuhan sesama peserta didik dalam kelompok.
3. Mengembangkan tanggung jawab kelompok sehingga tugas bersama dapat diutamakan.
4. Peserta didik dapat merespon dan mengevaluasi kegiatan mereka dalam diskusi kelompok.
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian Hasil belajar**

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik. Menurut Djamarah ([http://hendriansdiamond.blogspot.com/2012/01/pengertia-faktor-dan-indikator-ha sil.html](http://hendriansdiamond.blogspot.com/2012/01/pengertia-faktor-dan-indikator-ha%20sil.html),) Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dengan kata lain hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Winkel ( Purwanto, 2011 : 45 ) mengemukakan bahwa “ hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya.” Hal ini berkaitan dengan pengertian belajar itu sendiri merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Aspek yang perubahan itu mengacu pada tiga ranah atau domain yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Dari beberapa pengertian hasil belajar yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang akibat mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan–tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal dan eksternal peserta didik menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (http://hendriansdiamond .blogspot.com/2012/01/pengertian-faktor-dan-indikator-hasil.html,) mengungkap- kan faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain :

1. Faktor Internal (dari dalam diri peserta didik sendiri)

Sudjana (2011:39) mengemukakan “faktor dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik itu sendiri. “ Karena kemampuan seseorang dalam belajar menentukan pada akhir pembelajaran dengan kata lain hasil belajarnya bisa dikatakan berhasil atau tidak. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Clark ( Nana Sudjana, 2011 : 39) bahwa “ hasil belajar peserta didik di sekolah 70 dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 dipengaruhi oleh lingkungan.

Berdasarkan pendapat Sudjana (2011:39) disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, ada juga faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

1. Faktor Eksternal (dari luar diri peserta didik)

Selain faktor dari dalam diri peserta didik, faktor dari luar diri peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan. Menurut Sudjana (2011 : 40) “ salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pada intinya faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom ( Nana Sudjana, 2011:40) yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan Carrol (Nana Sudjana, 2011:40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran dan (e) kemampuan individu.

1. **Domain Hasil belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang dan pembelajaran merupakan usaha mengadakan perubahan tingkah laku tersebut dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dimana dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika belajar menimbulkan perubahan tingkah laku, maka hasil belajar merupakan perubahan perilakunya.

Purwanto (2011:48) mengatakan domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi kedalam tiga domain yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat dilihat dalam tabel 2.3 berikut :

**Tabel 2.3**. **Domain Hasil Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Input** | **Proses** | **Output** |
| Siswa:   1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik | Proses belajar menga- jar | Siswa :   1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik |
| Potensi perilaku yang dapat diubah | Usaha mengubah peri- laku | Perilaku yang telah ber ubah:   1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring |

Sumber:Gintings.Abdorrakhman.(2007). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Humaniora

Hasil belajar atau perubahan perilaku menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.

1. **Taksonomi Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Kognisi adalah istilah ilmiah untuk "proses pikiran." yaitu bagaimana manusia melihat, mengingat, belajar dan berpikir tentang informasi. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu untuk menyelesaikan masalah.

Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Bloom (Nana Sudjana, 2011:50) membagi dan menyusun secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

1. **Taksonomi Hasil Belajar Afektif**

Karthwohl (Purwanto, 20011:51) membagi hasil belajar afektif menjadi limatingkat yaitu, penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarki mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Pada initinya hasil belajar yang berhubungan dengan afektif terletak atau terlihat pada sikap peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

1. **Taksonomi Hasil Belajar Psikomotorik**

Menurut Harrow (Purwanto, 2011:52) hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam: gerakan reflex, gerakan fundamental, kemampuan perceptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan dan komunikasi tanpa kata. Namun, taksonomi yang paling banyak digunakan adalah hasil belajar psikomotorik dari Simpson (Purwanto, 2011 : 53) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian IPS**

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. IPS merupakan subjek materi dalam dunia pendidikan di Negara Indonesia yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggung jawab baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga dunia.

IPS yang juga dikenal dengan nama *social studies* adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia.

IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan, sedangkan isi dari IPS bercirikan interdisipliner yang meliputi aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan di Perguruan Tinggi atau dapat dibelajarkan dari mulai pendidikan rendah / SD sampai di Perguruan Tinggi (Sapriya dkk,2007 :3).

Pendapat tersebut senada dengan tujuan IPS menurut penjelasan pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas ( Rudy Gunawan, 2011:21) bahwa: “

“Bahan kajian ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan sosial, antara lain ilmu bumi, ilmu sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.”

Lebih singkatnya untuk pengertian IPS di Sekolah Dasar adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

1. **Konsep-konsep Dasar Ilmu Sosial**

Konsep-konsep pokok dari Ilmu-ilmu Sosial meliputi :

1. Geografi

Kajian dari geografi itu sendiri adalah sebagai berikut : lokasi, ruang (spatial), kawasan (region), interaksi, keruangan, perbedaan daerah, lingkungan, asosiasi areal, SDA, demografi, daerah iklim, migrasi, habitat, urbanisasi, konversasi, ekologi dan lingkungan, benua, polusi, ekosistem dsb.

1. Sejarah

Pada abad XVIII, seorang ahli filsafat Jerman mengemukakan bahwa sejarah dengan geografi merupakan ilmu dwi tunggal. Artinya, penelaahan suatu peristiwa berdasarkan dimensi waktunya tidak dapat lepas dari ruang waktu terjadinya. Konsep-konsep dasar dalam sejarah antara lain adalah: perubahan dan kesinambungan, kausalita, waktu, kronologi, objektivitas, relativitas, evolusi, revolusi, nasionalisme, perilaku, perkembangan individu,/kelompok, perilaku individu/kelompok, dsb.

1. Antropologi

Konsep dasar antropologi menurut C.A. Eliwood: kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, kompleks kebudayaan, daerah kebudayaan, akulturasi, enkulturasi, difusi kebudayaan, kebudayaan, tradisi, perubahan kebudayaan, kekerabatan, adat istiadat, evolusi, dsb.

1. Sosiologi

Konsep dasar dalam sosiologi antara lain: peranan sosial, status sosial, kelompok, norma, pranata/lembaga, masyarakat atau komunitas, sosialisasi, proses sosial, pengawasan sosial, mobilitas sosial, stratifikasi, masalah sosial, perilaku kolektif, dsb.

1. Psikologi Sosial

Konsep dasar dalam psikologi sosial antara lain: emosi, perhatian, minat, kemauan, motivasi, kecerdasan dalam menanggapi persoalan sosial, penghayatan, kesadaran, harga diri, sikap mental, kepribadian, penyimpangan perilaku, perkembangan individu/kelompok, perilaku individu/kelompok, dsb.

1. Ekonomi

Konsep dasar dalam ekonomi antara lain: sumber daya, keterbatasan sumber daya, kebutuhan yang tidak terbatas, produksi, distribusi, konsumsi, permintaan-penawaran, tenaga kerja, modal, alternatif pemanfaatan sumber daya, pertukaran, barang dan jasa, kelangkaan, pendapatan, keuntungan, pembagian kerja, pasar, uang, harga, perdagangan, dsb.

1. Politik dan pemerintahan

Konsep dasarnya antara lain: kekuasaan, negara, kepemimpinan, wilayah, kedaulatan rakyat, undang-undang, lembaga-lembaga politik, sistem politik, partai politik, proses hukum, dsb.

1. **Tujuan dan Fungsi IPS di Sekolah Dasar**

Tujuan dari mata pelajaran IPS dapat diidentifikasi antara lain :

1. Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam kehidupan sosial.

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan IPS di SD yang dikemukakan oleh Rudy Gunawan (2011:40) yaitu :

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna kelak dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hisup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan dalam kurikulum IPS tahun 2006 (Rudy Gunawan, 2011: 41) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagau berikut :

* 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
  2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
  3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
  4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sementara itu, fungsi pengajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara

Indonesia ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pendidikan%20IPS%](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pendidikan%20IPS%25) 20SD .pdf).

Pada intinya, IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, didalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan sosial manusia dan lingkungannya, kehidupan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang serta mempelajari bagaimana manusia tersebut berusaha memenuhi seluruh kebutuhannya dan menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi.

Jadi, tugas seorang guru pada mata pelajaran IPS adalah mengetahui dan mengembangkan kemampuan anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengerti dirinya sendiri maupun orang lain secara lebih, mampu mengisi kehidupannya dengan lebih efektif, turut membantu mengembangkan masyarakat sekelilingnya dengan kemampuannya dan membantu dalam proses perubahan masyarakat serta menjadi warga negara yang baik.

1. **Materi IPS**

Ada lima karakteristik IPS dilihat dari materinya, yaitu sebagai berikut ([http://ekayaniswastika.blogspot.com/2011/10/karakteristik-pendidikan-ips-sd.ht ml](http://ekayaniswastika.blogspot.com/2011/10/karakteristik-pendidikan-ips-sd.ht%20ml) ) :

1. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
2. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
3. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antro-

pologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.

1. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
2. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
5. IPS SD sebagai pendidikan global, yakni : mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya dan peradaban dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.
6. **Pengertian Peta**

Pengertian peta secara umum adalah gambaran dari permukaan bumi yang digambar pada bidang datar, yang diperkecil dengan skala tertentu dan dilengkapi simbol sebagai penjelas (http://geografi-bumi.blogspot.com /2009/09/pengertian-peta.html). Menurut Sumaatmadja (Sapriya dkk, 2007:185) pada studi geografi, peta merupakan hakekat dasar yang tidak dapat ditinggalkan. Didalam peta digambarkan tentang keadaan wilayah, data-data lokasi, jarak, arah, daratan, lautan dsb. Melalui peta permukaan bumi dapat teramati secara keseluruhan dapat pula sebagian. Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam membuat peta adalah, seperti arah yang tepat, jarak yang benar, bentuknya harus mendekati sebenarnya, menentukan skala, legenda (simbol).

1. **Penelitian Tindakan Kelas**

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, antara lain melalui pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana belajar dan peningkatan kompetensi guru. Namun dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pendidik tetap menduduki posisi sangat strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut antara lain berupa : (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata ; (2) peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar; (3) peningkatan keprofesionalan pendidik; (4)penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian. Dan ternyata upaya peningkatan kualitan pendidik hanya bisa dilakukan setelah diadakan PTK oleh guru yang bersangkutan.

Menurut Hopkins (Masnur Muslich, 2009:8) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan–tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktek pembelajaran. Sehingga kita dapat pula mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Rochiati Wiriaatmadja, 2009:13).

Banyaknya masalah yang timbul dalam pembelajaran di sekolah dan sulitnya seorang guru untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan seoarang guru untuk melakukan PTK. Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muchlish (2009:10) yaitu tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Menurut Masnur Muslich (2009:11) manfaat penelitian tindakan kelas itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
2. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan sikap professional guru.
3. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran dikelas.
4. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi atau peningkatan atau peningkatan kualitas kinerja belajar dan kompetensi siswa.
5. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatkan kualitas pengunaan media, alat bantu dan sumber belajar lainnya.
6. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
7. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan pengembangan pribadi siswa di sekolah.
8. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

Seorang guru dianggap paling tepat untuk melakukan PTK, hal itu dikarenakan guru merupakan sosok yang paling akrab dengan kelasnya. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena keberlangsungan masa pembelajaran yang cukup lama dan akan membuka pemahaman dan wawasan guru yang berada dikelasnya. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara unik. Hal ini dibuktikan dengan perlakukan khas guru setiap menghadapi individu siswa yang mempunyai karakteristik tertentu.

Masnur Muslich (2009:12) mengungkapkan beberapa karakteristik PTK, yaitu : a. masalah PTK berawal dari guru, b. Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran, c. PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif, d. PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas, dan e. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktis pendidikan.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas, PTK sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki masalah dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam melaksanakan PTK guru tidak harus sendirian dalam upaya memperbaiki pembelajaran di kelas, tetapi berkolaborasi dengan mitra sejawat yang jabatanya lebih tinggi dari guru tersebut. Tujuannya agar guru yang melakukan PTK diberi masukan tentang prosedur PTK yang benar dan mitra untuk berdiskusi.